



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

GUS DUR

MENJAWAB PERUBAHAN ZAMAN

Warisan Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid



KATA PENGANTAR:

Jakob Oetama

EPILOG:

A.S. Hikam



KOMPAS
Bahan dengan hak cipta

Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman

Warisan Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid

© 2010 K.H. Abdurrahman Wahid

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Buku Kompas, Oktober 1999

PT Kompas Media Nusantara

Jl. Palmerah Selatan 26-28

Jakarta 10270

e-mail: buku@kompas.com

KMN 20405100005

Editor: Frans M. Parera dan T. Jakob Koekerits

Perancang sampul: Wiko Haripahargio

Ilustrasi sampul: Jitet Koestana

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

xviii + 182 hlm.; 15 cm x 23 cm

ISBN: 978-979-709-459-1

Cetakan pertama, Oktober 1999

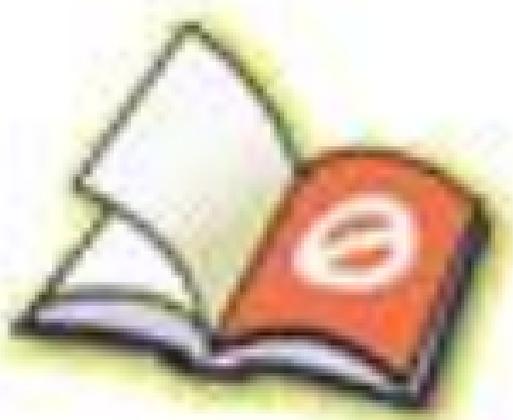
Cetakan kedua, April 2000

Cetakan ketiga, Januari 2010

Isi di luar tanggung jawab Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

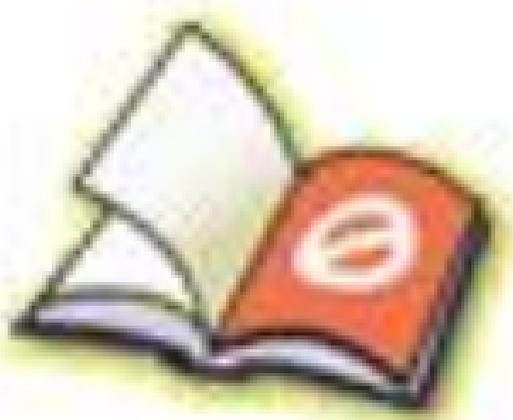
Tidak satu pun di antara pihak yang bersengketa itu dapat berbicara atas nama penegakan demokrasi. Terlalu banyak berteman dengan diktator-diktator lokal (Chiang Kai Sek, Pinochet, Hafez Assad, dulu Saddam Hussein sendiri, dan seterusnya), telah merusak kredibilitas AS sebagai pembela demokrasi bagi negara-negara berkembang. Apa pun pertimbangan geopolitisnya, sikap mendua terhadap despotisme jelas membuat AS sebagai pembela demokrasi, mau tidak mau meluntur.

Dari sudut agama juga demikian. Mana pun dari kedua belah pihak yang bertikai dalam konflik Teluk itu, tidak dapat memperoleh membenaran dari sudut pandangan agama. Karenanya, orang seperti Paus Yohannes Paulus II hanya berhak mengambil sikap menyayangkan tragedi Perang Teluk dan mengajukan imbauan penyelesaian secara damai. Apalagi para ulama dan cendekiawan muslimin, seharusnya justru beriba hati atas tragedi itu sendiri, karena korbannya adalah kaum muslimin sendiri.

Namun, manusia tetap manusia. Ulama yang dekat dengan kekuasaan senantiasa membenarkan sikap penguasa. Begitu pula dalam kasus konflik Teluk kali ini. Ulama yang berpihak kepada Irak, lalu membuat fatwa pengkafiran Raja Fahd, dan dalam "bahasa Islam", menyatakan darahnya halal untuk ditumpahkan alias patut dibunuh. Sama dengan "hukuman mati" atas Salman Rushdie. Sebaiknya, ulama pro-Arab Saudi berbicara tentang "Saddam yang tak ber-Tuhan", dan karenanya juga patut dibunuh, itu semua dituangkan dalam "fatwa hukum agama", seperti dikeluarkan oleh Mufti Mesir



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

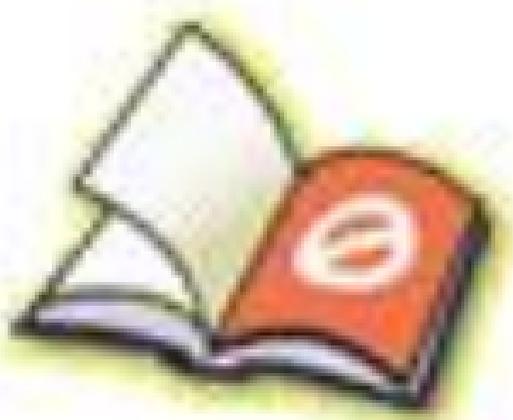
anggota Perwakilan Rakyat, ketimbang pemilihan Dewan Agama (*Khubrigan*).

Jadi, meski terjadi penolakan keras terhadap Khomeini, bukanlah berarti bahwa rakyat Iran menolak Islam sebagai dasar negara. Kejadian penting ini, agaknya terlepas dari perhatian para pengamat karena posisi Iran yang bertentangan dengan Amerika Serikat (AS) dan negara-negara Barat lainnya. Tetapi, para pengamat di hampir semua tempat mengakui terjadinya perubahan tersebut. Karena sedikitnya berita tentang Iran, maka perubahan penting ini agak terlepas dari perhatian kita sebagai bangsa. Bahwa proses peng-Islam-an pola kehidupan bisa mempunyai banyak wajah, antara lunak dan yang keras, sama sekali terlepas dari perhatian kita. Hal inilah yang sebenarnya sangat mengkhawatirkan dan harus dibenahi di masa depan.

Sebenarnya, perubahan ini juga terjadi sebelum Rafsanjani diganti, seperti terbukti dalam Undang-Undang Kewanitaan yang sangat banyak memberikan perlindungan terhadap kaum feminis tersebut, bila dibandingkan dengan perundang-undangan sebelumnya. Hanya dalam satu hal tampak nyata, garis formal Islam masih saja berlaku: sikap terhadap orang lain baik golongan Zarathrusta, Ahmadiyah maupun agama Baha'i semuanya sama-sama tidak dihormati. Agama Zarathrusta sama sekali dilarang, demikian pula dengan agama Baha'i. Sementara, bagi kalangan Ahmadiyah diberi kursi khusus di parlemen dengan jumlah yang tak boleh dikurangi. Benarkah ada demokrasi kalau demikian yang terjadi? Karena sebagian dari kursi parlemen disediakan hanya untuk mereka, tetapi kursi itu tidak bertambah



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

negara kita, pada tahun 50-an, pada saat Demokrasi Parlementer masih tegak dan belum ditumbangkan oleh Demokrasi Terpimpin dan Orde Baru. Dalam hal ini, Masyumi pernah merumuskan konsep di atas dalam kongresnya. Ini membuktikan antara proses islamisasi hukum dan politisasi Islam tidak terdapat hubungan langsung, hingga diperlukan penelitian lebih lanjut.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

bahwa sampai hari ini masih sangat luas sikap negatif mereka kepada pihak-pihak lain. Materi khotbah dan ceramah para pemimpin Islam, dari kalangan ulama hingga kalangan cendekiawan, masih berubah sewaktu-waktu menjadi sangat memprihatinkan.

Memang mayoritas bangsa kita, yang notabene beragama Islam, masih dicengkam oleh kemiskinan dan kebodohan sehingga mudah "dirayu" untuk berpindah agama secara murahan. Kondisi logis dari kenyataan itu sebenarnya adalah keharusan bagi gerakan Islam untuk memajukan umat mereka. Ini berarti keharusan untuk melakukan transformasi multidimensional atas kehidupan umat yang mereka pimpin, bukannya mencari kambing hitam atas keterbelakangan dan ketertinggalan sendiri.

Ini tidak berarti, para pemimpin Islam di segenap tingkatan harus menutup mata terhadap semua ekses yang terjadi dalam kehidupan beragama di negeri kita. Harus diambil langkah-langkah untuk menangani dan mencegah terulangnya ekses-ekses itu, termasuk cara penyebaran agama terlalu agresif, yang dilakukan oleh sementara kelompok penganut agama dari golongan minoritas. Namun, cara penanganan dan penangkalan haruslah dilakukan dengan bijaksana, tanpa harus melakukan generalisasi terhadap semua warga umat dari agama tersebut.

Tentu kaum muslimin di negeri kita tidak mau dipersalahkan atas kegiatan negatif yang dilakukan oleh minoritas muslimin di negeri-negeri lain. Kita hanya mampu mendudukan masalah ini secara proporsional.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



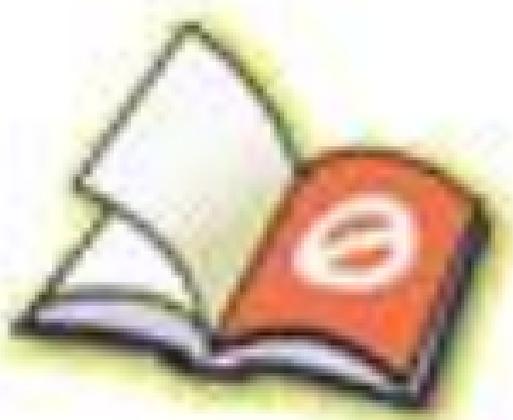
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Bagi pengamat seperti kita, hal itu justru menunjukkan ketidakwajaran. Kaum pembaru (*reformers*) yang tidak memperoleh tempat dalam kehidupan masyarakat, justru menunjukkan keliatan ajaran yang hendak diperbarui itu. Dengan kata lain, di sini, kecilnya hasil yang diperlihatkan oleh proses pembaruan itu sendiri. Sampai berapa lama ketegangan itu bertahan dalam sebuah masyarakat?

Kita memerlukan otokritik, otokritik orang Islam terhadap agamanya. Dan memang, sekali-kali melakukan otokritik memang hal yang sangat penting. Tanpa itu, kita tidak akan pernah tahu kapan terjerembab. Tahu-tahu, kita sudah berada dalam lubang perangkap sejarah. Namun, otokritik bisa menimbulkan kemarahan, bahkan yang ingin melakukan perubahan (*reformers*) sering kali lebih besar kemarahannya, seperti berkali-kali telah terbukti dalam sejarah.

*

Sejak kaum muda terlibat dalam peperangan melawan kaum tua dalam tahun 1821, di Sumatra Barat, pertentangan itu menjadi bagian dari perbenturan terbuka antargolongan di negeri kita. Lahirnya *jam'iyah al-Khairiyah* diimbangi oleh *Al-Irsyad*, di kalangan kaum peranakan Arab. Pesantren-pesantren Nahdlatul Ulama (NU) memperoleh persaingan terbuka dari sekolah-sekolah umum Muhammadiyah. Dan lahirnya Ansor juga bukankah bentuk lain lahirnya *Hisbul Wathan* (HW)?



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

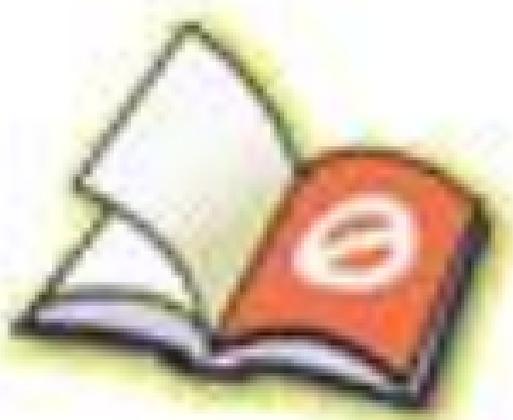


You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

ANWAR, UMNO, DAN ISLAM DI MALAYSIA

Tulisan saya mengenai Anwar, Mahathir, dan Malaysia beberapa waktu yang lalu telah mendapat respons yang cukup dari masyarakat Malaysia. Beberapa tanggapan itu langsung ditujukan kepada penulis. Ada yang melalui media massa Malaysia, faksimile, dan telepon. Hal inilah yang mendorong penulis untuk menulis lebih lanjut mengenai sosok Anwar Ibrahim yang sekarang sedang menjadi sorotan rakyat Negeri Jiran itu.

Anwar Ibrahim sejak semula memang tokoh yang kontroversial. Sebagai seorang pemuda muslim ia lahir di tengah-tengah masyarakat kosmopolitan di Pulau Penang, yang lebih kosmopolitan daripada masyarakat-masyarakat lain di Malaysia. Ketika



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

seorang muslim yang taat beragama sekaligus berpikiran maju? Inilah yang mungkin menjadi pemikiran Mahathir sekaligus impian Anwar pada saat itu.

Namun, manusia tetap manusia, jalan hidup tidak dapat ditolak. Kini Anwar meringkuk dalam penjara dan seluruh kariernya terancam habis, sedangkan Mahathir menghadapi Sidang Umum UMNO yang akan datang tanpa calon presiden partai yang dapat dianggap mewakili dirinya. Keduanya menjadi lawan politik, sedangkan sebelumnya berhubungan sedemikian baik. Bahkan dalam pertalian keluarga pun keduanya memiliki hubungan yang unik. Karena Wan Azizah, istri Anwar adalah juga sesama dokter yang menjadi kemenakan istri Mahathir. Akankah Malaysia mengalami nasib sama dengan Banglades yang dipimpin dua orang wanita yang menjadi lawan politik? Tentulah tidak akan menjawab pertanyaan ini karena kondisi kedua negara ini berbeda, walaupun nenek moyang Perdana Menteri Mahathir berasal dari negeri itu.

Sangatlah menarik untuk mengikuti bahwa keduanya memiliki unsur kemelayuan yang kuat, walaupun Perdana Menteri Mahathir sendiri berasal dari negeri lain, tetapi beragama Islam. Di sinilah tali-temali hubungan antarwarga negara di Malaysia dapat dilihat lebih kompleks dan rumit daripada di negeri kita. Di Indonesia, agama seseorang ternyata tidak memiliki kekenyalan yang ada pada kehidupan seseorang warga negara. Di negeri kita, seorang Jawa atau Sumatra (dari pribumi) terkadang dapat seagama dan berbeda dengan seorang warga negara non-pribumi (orang Cina misalnya). Sesuatu yang



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



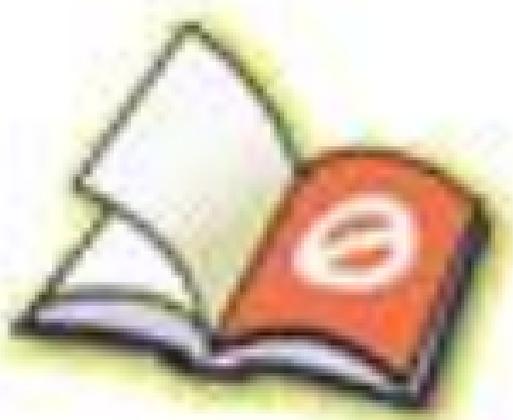
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Walaupun dilakukan hanya sekali oleh sebuah medium, kadang-kadang serangkaian pemberitaan yang berbeda tentang seorang objek berita, dilakukan oleh media pers yang berbeda, dapat juga berakibat serius. Hal itu dilakukan oleh beberapa media pers kita dua mingguan yang lalu, kebetulan terjadi atas diri penulis sendiri. Kasus itu ditampilkan di sini, untuk melihat bagaimana rangkaian pemberitaan terlalu pendek atau yang diringkas dan dipadatkan, dapat menimbulkan pengertian yang berlainan dari kenyataan. Dengan kata lain, berita yang ditampilkan secara tidak utuh, akhirnya justru berubah menjadi kisah, alias cerita yang tidak menggambarkan kenyataan sebenarnya.

Sewaktu menghadiri konferensi "Trend Kontemporer Islam di Indonesia" di Universitas Monash pertengahan bulan lalu, penulis berbicara juga dalam sesi mengenai Islam dalam masa Orde Baru. Penulis mengemukakan, ada dua perkembangan menarik terjadi dalam kekuatan politik Islam selama dua puluh tahun terakhir ini. Di satu pihak, kekuatan politik formal Islam terkikis habis oleh upaya "dealiranisasi" yang dilakukan pemerintah Orde Baru. Untuk menghindari ancaman terhadap kesatuan dan persatuan bangsa, "politik aliran" dari tahun-tahun lima puluhan dan enam puluhan dikikis secara berangsur-angsur. Dimulai dengan kebijakan monoloyalitas bagi pegawai negeri dalam Pemilu 1971, diteruskan dengan penyederhanaan sistem kepartaian di tahun 1973, dan disudahi dengan penetapan Pancasila sebagai satu-satunya asas bagi organisasi politik dan organisasi kemasyarakatan (ormas).



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

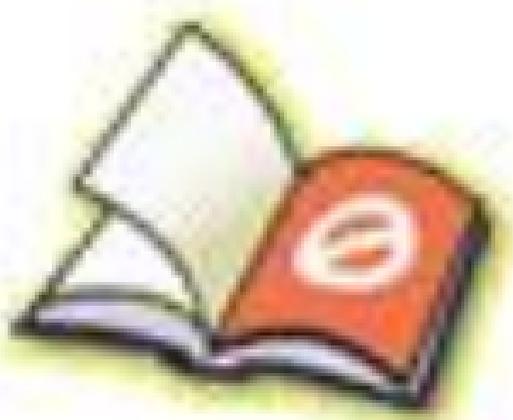


You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Berita ketiga, yang berujung pada kisah, muncul di sebuah harian terbitan Jakarta. Dengan penampilan berita secara mencolok disebutkan bahwa penulis menganggap tidak ada calon lain untuk jabatan kepresidenan dalam SU MPR 1993, kecuali Pak Harto. Tentu timbul pertanyaan, mengapa pagi-pagi hari penulis sudah seperti "orang kalap", menjagokan beliau? Padahal penulis sendiri pernah menyatakan, tidak setuju dengan main dukung-dukungan?

Sebenarnya, penulis mengemukakan masalah itu dalam konteks menjawab pertanyaan, demokratis tidaknya proses pemilihan jabatan presiden nanti. Penulis melihat, sejauh ini belum muncul calon lain, selain nama Pak Harto. Dua orang calon terkuat, ternyata masing-masing dihadapkan kepada masalah dukungan yang harus diperoleh dari dua kekuatan politik terbesar di negeri ini pada saat sekarang: ABRI dan gerakan Islam. Secara teoretik, kalau keduanya (atau salah satu dari mereka) tidak mampu memecahkan masalah itu, tentu tidak ada calon lain selain Pak Harto.

Masalahnya, demokratiskah proses yang dilalui, jika demikian halnya yang terjadi? Secara teoretik, sudah tentu tidak demokratis karena hanya akan ada calon tunggal untuk jabatan sepenting itu. Namun, dalam kenyataan tidak semudah itu dapat kita rumuskan. Saat ini tidak ada calon berbobot dari Partai Demokrat di Amerika Serikat, yang bersedia menghadapi George Bush dalam pemilu presiden tahun depan. Mereka takut terbantai oleh popularitas Bush saat ini, karenanya lebih baik menunggu peluang mereka dalam Pemilu 1996.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

menjadi lebih sabar dalam sikap dan reaksi? Ternyata, lelaki lanjut usia yang waktu itu menderita penyakit batuk justru mengajari orang Islam untuk bersikap realistis.

Manakah yang baik antara ajakan untuk marah dalam kasus Mesjid Babri seperti dikumandangkan kebanyakan dai dan pemimpin muslim India ataukah ajakan Wakhiduddin Khan yang moderat? Kita tidak pernah tahu karena sejarah belum berakhir dan sedang dibuat.

*

Orang kedua yang penulis temui adalah Asghar Ali Engineer, yang datang dari negara bagian Bombay. Penulis bertemu dengannya pada sebuah pertemuan di Pulau Penang. Dalam pertemuan itu ia menyampaikan *paper*, seperti halnya penulis, namun judul *paper*-nya sangat menarik: *Islamic State and The Secular State*. Dalam *paper* ini, ia menganggap tujuan berdirinya negara Islam sudah penuh oleh gagasan negara modern yang bersifat sekuler. Dasar dari pendapatnya itu sederhana saja, yaitu persamaan tujuan antara negara sekuler dan negara Islam — sama-sama melindungi hak-hak pribadi para warga negaranya.

Kalau jalan pikiran ini diikuti dengan konsekuen, yang menjadi ukuran satu-satunya baik bagi negara Islam maupun bagi negara sekuler adalah kesejahteraan warga negara secara perorangan. Selainnya itu, hanyalah bentuk luar yang dapat saja diubah oleh rakyat melalui lembaga perwakilan mereka.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

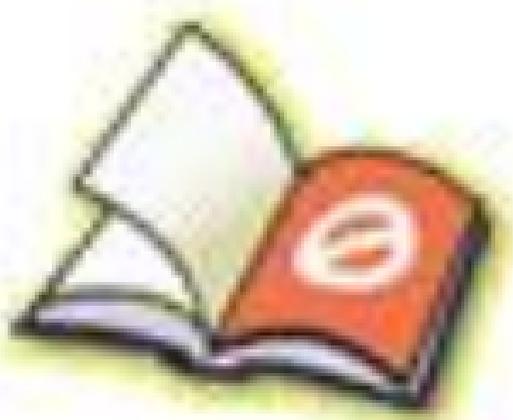


You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

BAGIAN KEDUA

KEPEMIMPINAN POLITIK





You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



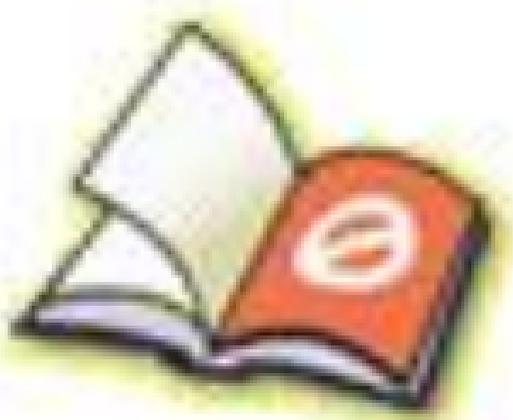
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Dalam zaman keemasan Majapahit, Raja Sunda dari Bubat, berangkat ke negara tersebut untuk mengawinkan anaknya dengan Raja Hayam Wuruk. Bukannya upacara perkawinan yang megah yang mereka temui, melainkan sebuah penumpasan berdarah oleh tentara Majapahit terhadap Raja Bubat beserta rakyatnya atas anjuran sang Maha Patih Gajah Mada. Sejak saat itu, orang-orang di daerah Sunda begitu benci pada Gajah Mada dan Hayam Wuruk. Hingga, sampai saat ini, nama-nama mereka tidak diabadikan di jalan-jalan di berbagai daerah Jawa Barat. Dengan kata lain, orang-orang Sunda menolak pola kepemimpinan yang berlumuran darah tersebut, meski mereka sendiri menjalankan pola kepemimpinan semacam itu juga. Jadi, di sinilah letak sesuatu yang menarik perhatian: Anda boleh bertentangan dengan pihak lain, tetapi corak kepemimpinan haruslah sama. Artinya, perbedaan dalam pola kepemimpinan tidak berarti perbedaan dalam substansinya, melainkan hanya dalam gayanya.

Ini memang merupakan sesuatu hal yang lumrah terjadi dalam sejarah. Dalam sejarah modern Asia saja, kita lihat pola kepemimpinan Mao Zedong yang lebih baik dalam teknik pemerintahan. Meski begitu, dalam substansinya mempunyai persamaan yang besar dengan pemerintahan Chiang Kai Sek, yang kepemimpinannya dibuat secara personal (*personal leader*) hingga kepemimpinan identik dengan kekuasaan. Menjadi pemimpin berarti berkuasa, dan menentangnya identik dengan penentangan terhadap pemerintahan. Menurut sudut pandang ini, kekuasaan justru merupakan sesuatu yang formal: dengan sang pemimpin sebagai simbolnya. Dengan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

UKURANNYA JELAS, BUKAN SEKADAR NOMOR SEPATUNYA AKBAR TANDJUNG

(Catatan Kecil buat Saur Hutabarat)

Di harian dan ruangan ini, beberapa waktu lalu, Saur Hutabarat (SH) mengemukakan pendapat yang sangat menarik. Intinya, tiap bangsa mempunyai ukuran kepemimpinan tersendiri, yang berbeda dari waktu ke waktu dialami oleh masyarakat yang bersangkutan. Karenanya, ia menolak tegas pendapat Akbar Tandjung, Ketua Umum DPP Golkar, yang menganggap bahwa tidak ada orang yang mempunyai kepemimpinan untuk meneruskan pemerintahan di masa ini. Karena itu pulalah, lalu, Pak Harto (Soeharto, mantan Presiden RI) tetap menjadi pemimpin selama tiga puluh tahun hingga dijatuhkan bulan Mei lalu. Saur menolak anggapan bahwa bangsa ini tidak memiliki



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

rakat. Jadi, tidak ada jawaban yang cukup memuaskan yang dapat diberikan lagi.

Juga, hal yang sama dapat dilihat dalam tuntutan penggantian pemimpin yang tidak becus. Mengapa? Karena tidak ada yang dapat menyainginya. Bukankah itu berarti bahwa seluruh bangsa yang salah karena struktur politik yang tidak memungkinkan tumbuhnya seorang pemimpin. Atau, tidak ada yang bersalah karena keadaannya tidak memungkinkan bagi munculnya sang pemimpin. Logika semacam inilah yang harus diberlakukan pada pendapat SH itu. Ia menjadi pengikut Golput, karena tidak mau jadi pengikut golongan lain. Akan tetapi, ia tidak bisa jadi pengikut golongan lain, karena yang tersedia baginya hanyalah Golput. Jadi, logika tidak bisa dipakai dalam hal seperti itu, dan memaksakan logika dalam hal ini sama sekali tidak mungkin. Tak semua warga Jerman menjadi Hitler, karena memang bagi mereka tak ada pilihan lain. Dan, bangsa kita tak bisa memilih orang lain karena pilihan yang tersedia hanyalah Soeharto.

Dengan demikian, terlihat jelas ketiadaan konsistensi dalam penggunaan akal untuk menjawab argumentasi; mengapa kita memilih Soeharto. Dan itu sekaligus langkanya peluang untuk memberikan jawaban yang memuaskan. Karena jatuhnya saudara SH pada keadaan tidak logis ini, jawaban yang kita peroleh pun tak memuaskan. Karena itu, kita mesti berhati-hati dalam menyuarakan perasaan karena kesan yang akan diperoleh juga akan lain dari yang kita inginkan. Inilah kesulitan hidup kita, antara



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

penulis tidak berpihak kepada siapa pun dalam persengketaan antara Anwar Ibrahim dengan Perdana Menteri Malaysia Mahathir Mohamad.

Dalam kenyataannya, memang sulit bagi orang luar untuk mengetahui apa yang terjadi di Negeri Jiran tersebut. Siapakah yang benar di antara keduanya? Saling tuduh dan saling bantah, disertai diamnya seribu bahasa pers Malaysia, bisa berarti Mahathir yang benar, tetapi juga bisa berarti sebaliknya, sedangkan kita tetap tidak mengerti apa-apa.

Dalam keadaan demikian, Malaysia masih memiliki satu tempat untuk mencari keadilan, yaitu pengadilan bukannya kepolisian. Tidaklah mungkin sebuah pengadilan di Malaysia yang terkenal jujur dan berwibawa akan sembarangan menghukum seorang mantan Wakil Perdana Menteri dan mantan Menteri Keuangan. Mengapa? Karena ketua sistem pengadilan di sana diangkat dan ditunjuk oleh Yang Dipertuan Agung dan tidak tunduk pada Perdana Menteri. Karena itu, lembaga tersebut terkenal dengan independensinya. Perkara saksi-saksi, barang-barang bukti dan pengakuan yang ada bisa saja dibuat oleh siapa pun, namun baru punya arti setelah dijatuhkan putusan pengadilan.

Kalau pengadilan memutuskan Anwar Ibrahim bebas, dia adalah korban dari masinasi politik yang dilakukan oleh Mahathir untuk menolong politik perekonomian baru dari Perdana Menteri Negeri Jiran itu, yang sebetulnya ditentang oleh Anwar Ibrahim. Dengan kata lain, mekanisme politik untuk menghancurkan Anwar Ibrahim secara total.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

sering jengkel melihat Malaysia yang masih feodal, tunduk pada raja dan pemerintahannya puluhan tahun berada di belakang Indonesia. Ini dilihat dari satu sisi, namun di sisi lain kita 'kan melihat hal yang sebaliknya. Kita percaya korupsi dapat ditekan di Malaysia, sementara di negeri kita tidak. Mengapa? Karena gaji pegawai negeri di Malaysia cukup tinggi, demikian juga pendapatan rakyat pada umumnya. Dengan demikian, dorongan berkorupsi akan sangat rendah. Di negeri kita, pendapatan pegawai negeri demikian rendah sehingga korupsi dianggap wajar.

Di samping itu, kekuasaan pengadilan di Malaysia sangat besar karena sistem kerajaan itu. Dengan kata lain, Pemerintah Malaysia dapat melakukan tindakan-tindakan cukup pada pelanggar tindak pidana korupsi karena memiliki undang-undang antikorupsi yang diberlakukan secara efektif. Sebaliknya di Indonesia, upaya memberantas korupsi ini masih lama karena kurangnya ketegasan sikap dalam menanganinya.

Bukankah dengan demikian sangat menarik bahwa kita tidak dapat lepas satu dari yang lain sebagai dua bangsa, Indonesia-Malaysia, tapi masing-masing memiliki jalan sejarah sendiri-sendiri dalam upaya menuju capaian demokrasi. Apa yang terjadi merupakan satu pelajaran bagi masing-masing pihak. Dari sini kita dapat saling bercermin dan belajar untuk saling mengoreksi diri. Dengan jalan inilah kita bisa saling menghargai dan berempati. Perkembangan sejarah keduanya memang cukup menarik untuk diamati.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

dukungan kepada Try Sutrisno untuk jabatan wakil presiden. Disusul kemudian oleh FKP. Segalanya menjadi gamblang pada dua hari terakhir SU MPR 1993, dimulai dengan pernyataan kesediaan Try Sutrisno untuk dicalonkan, dan kesediaan Presiden Soeharto bekerja sama dengannya.

Menjadi tidak relevan lagi isu Presiden Soeharto di *fait accompli* oleh FABRI atau tidak. Juga mengapa ia sebenarnya dapat menerima pencalonan Try Sutrisno. Dan juga apakah semula memang ada gerakan memilih kembali Sudharmono, atau mendukung B.J. Habibie.

Semua terkubur dalam pergelaran indah pemilihan dan kemudian pelantikan Presiden Soeharto dan Wakil Presiden Try Sutrisno secara mulus. Sedemikian indah, sehingga melupakan kita akan kenyataan bahwa SU MPR kali ini adalah kor "setuju" belaka dari awal hingga akhir. Drama tidak terjadi dalam SU, melainkan di luarnya.

*

Namun, keindahan itu sama sekali tidak dapat menutup mata kita dari pertanyaan-pertanyaan tentang masa depan kita. Akankah secara otomatis Wakil Presiden Try Sutrisno menggantikan Presiden Soeharto dalam masa jabatan berikut, 1998–2003?

Kalau tidak, bukankah harus dipertanyakan bagaimana dapat dimunculkan calon-calon alternatif dalam masa lima tahun mendatang? Bukankah harus sudah dipikirkan sejak sekarang mekanisme politik untuk menampung hal itu, jika memang dibutuhkan? Kalau tidak, bukankah yang akan terjadi adalah



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

mereka yang tulus pada UUD '45 melihat jawaban ini sebagai hal biasa. Sebagaimana tertulis dalam UUD '45 yang memungkinkan adanya seorang nonmuslim menjadi presiden di belakang hari, karena Undang-Undang Dasar kita memang tidak pernah mempersoalkan agama seorang calon presiden. Sama halnya dengan Presiden John F. Kennedy dari Amerika Serikat yang tidak beragama mayoritas di Amerika Serikat, yaitu agama Kristen Protestan. Atau sebagaimana suara beberapa waktu yang lalu agar Collin Powell yang berkulit hitam itu menjadi presiden dari bangsa yang mayoritas berkulit putih. Dalam hal ini, berlaku kenyataan, yang terpenting adalah bunyi undang-undangnya bukan sentimen yang terkandung dalam undang-undang itu.

Bagaimana halnya dengan negara kita? Jelas terjadi kemauan berbeda ketika membuat UUD '45. Dalam sejarahnya ada yang menginginkan UUD '45 berdasarkan agama, ada juga yang ingin mendirikan negara sekuler. Yang belakangan ini lebih sesuai dengan kenyataan, karena sebagian penduduk Indonesia hanya Islam dalam namanya saja. Mereka dilahirkan, dikhitkan, dikawinkan dan dimakamkan dengan cara Islam. Selebihnya, mereka tidak tahu apa-apa tentang Islam.

Walaupun demikian, mereka tidak mau disebut Islamnya kurang dari orang-orang yang sering pergi ke mesjid, atau yang mengalami pendidikan agama (secara formal) lebih banyak. Mereka juga sama-sama merasakan keislaman yang intens, seperti halnya orang-orang yang memperoleh pendidikan agama cukup dan menjalankan syariah formal keislaman.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Dengan kata lain, ucapan itu harus diterima sebagaimana adanya. Upaya untuk menguranginya adalah sesuatu yang mengandung kepicingan pandangan yang tidak lain dalam jangka panjang akan menimbulkan kesulitan-kesulitan. Inilah suka duka kita sebagai bangsa. Daripada kita berdebat tentang tafsir suatu undang-undang demi memperjuangkan kepentingan sendiri, akan lebih baik kalau kita berlatih mendisiplinkan diri untuk taat pada undang-undang itu. Sebagaimana yang terjadi di negara-negara maju. Di negara maju ini masyarakat mencoba konsisten dan mendisiplinkan diri pada peraturan perundang-undangan. Alangkah naifnya jika kita masih terus sibuk merekayasa sebuah undang-undang dengan dalih demi menegakkan undang-undang, padahal yang sebenarnya hanya sekadar menyembunyikan kepentingan politik suatu golongan tertentu. Hingga akhirnya timbul banyak kerancuan; ungkapan yang benar dianggap salah tafsir, sedangkan yang sebaliknya dianggap kebenaran. Pada kecenderungan ini pun dapat ditambahkan upaya untuk menyalahartikan ucapan yang tidak dimaksudkan oleh pengucapnya, melainkan oleh penafsirnya dianggap sebagai kesalahan ucap. Ketika penulis menyampaikan bahwa ada menteri Kabinet Reformasi yang terlibat dalam pembunuhan "tukang santet" di Jawa Timur banyak yang beranggapan bahwa ini salah tafsir. Padahal, hal ini penulis sampaikan karena adanya beberapa laporan dari bawah. Tetapi ini tidaklah penting, karena sejarah akan membuktikan sendiri.

Untuk kembali pada pokok persoalan, yang penting adalah adanya teks tertulis dari undang-



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



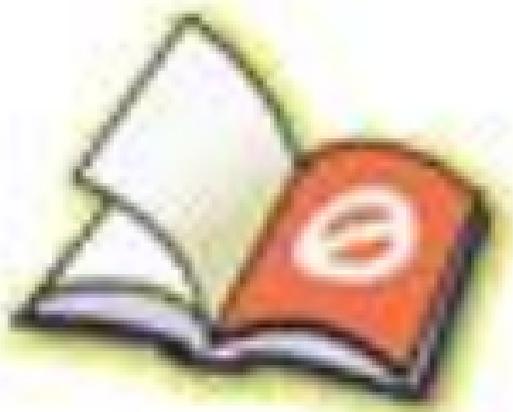
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



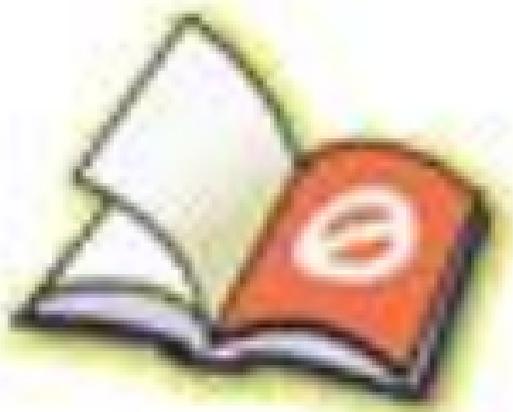
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



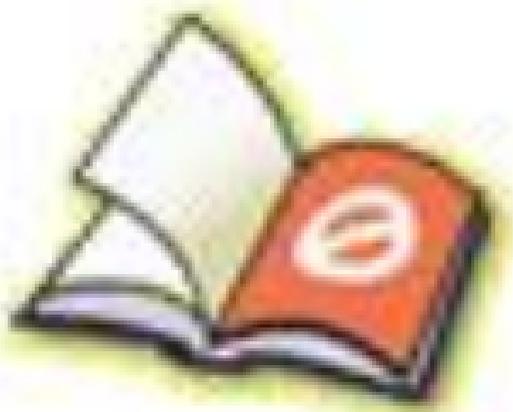
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



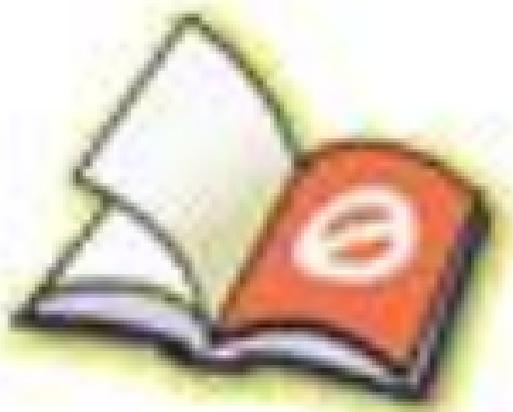
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



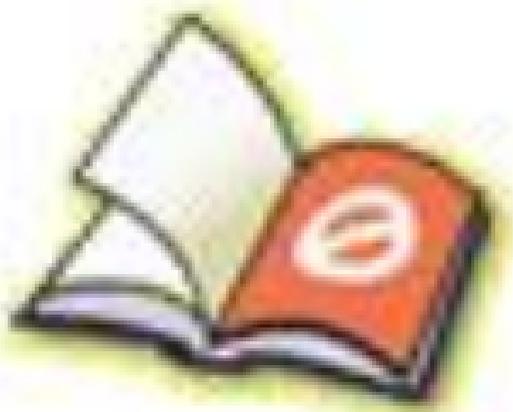
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

GUS DUR

MENJAWAB PERUBAHAN ZAMAN

Warisan Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid



Kiai Haji Abdurrahman Wahid atau Gus Dur telah tiada. Namun, ia mewariskan kepada kita pemikiran-pemikiran yang dapat dipastikan masih akan terus hidup dan relevan dijadikan acuan dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Buku ini berisi berbagai buah pikiran Gus Dur, yang pernah muncul sebagai tulisan di harian *Kompas*.

Kumpulan tulisan ini diterbitkan kembali untuk mengenang jasa-jasa Gus Dur, sang guru bangsa. Selama hidup, dalam kiprah sosial dan politiknya Gus Dur dikenal sebagai tokoh kontroversial. Apakah karakter kontroversial itu juga terefleksikan dalam pemikiran-pemikirannya? Jawabannya bisa diperoleh setelah Anda membaca buku ini.

Banyak orang melihat Gus Dur sebagai misteri, sebagai sosok manusia yang tak terjangkau rasionalitas. Adanya pandangan ini sesungguhnya merupakan cerminan dari kenyataan bahwa tak mudah bagi setiap orang untuk dapat memahami Gus Dur, tokoh yang memiliki wilayah jelajah pemikiran yang teramat luas, kompleks, dan multidimensional.

Abdurrahman Wahid dilahirkan di Denanyar, Jombang, Jawa Timur, 4 Agustus 1940 dan menjadi Presiden Ke-4 RI periode 1999-2001. Beberapa penghargaan yang diterimanya antara lain Doktor Honoris Causa dari Universitas Jawaharlal Nehru, India; Doktor Honoris Causa Bidang Perdamaian dari Soka University Jepang (2000); "Global Tolerance Award dari Friends of the United Nations, New York (2003); "World Peace Prize Award" dari World Peace Prize Awarding Council (WPPAC), Seoul, Korea Selatan (2003); serta Presiden World Headquarters on Non-Violence Peace Movement (2003). Abdurrahman Wahid wafat pada hari Rabu, 30 Desember 2009, pukul 18.45 WIB, di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta.

ISBN: 978-979-709-459-1



9 789797 094591

Gus Dur Menjawab
Perubahan Zaman
KMN 20405100005

Bahan dengan hak cipta



Jl. Palmerah Selatan 26-28
Jakarta 10270
e-mail: buku@kompas.com
Telp. (021) 5347710, ext. 5601